

# **MEANING OF LIFE TEENS HAVE EVER HUMAN TRAFFICKING**

**Dicky Maulana**

Undergraduate Program, Faculty of Psychology

Gunadarma University

<http://www.gunadarma.ac.id>

Keywords: Meaning of life, Teenager, human Trafficking

## **ABSTRACT**

In the independence era, especially in the era of reform that is very appreciated for Human Rights, the problem of slavery or servitude is not tolerated further existence. By law the nation Indonesia said that slavery or servitude is a crime against the independence of people who were threatened with imprisonment of five to fifteen years in prison (Articles 324-337 of the Criminal Code). However, advances in information technology, communications and transportation that accelerating globalization, are also used by the servants of evil to envelop slavery or servitude it into the new form of trafficking in persons (human trafficking), which operates in a closed and moved outside the law.

The phenomenon that a lot happening right now is human trafficking that afflicts adolescents. According to reports the Office of the Coordinating Minister for People's Welfare (Welfare), the International Organization for Migration (IOM) has returned 3127 victims of trafficking (trafficking), both occurring in the country and from abroad), so data in 2005-2007. Of the 3127 victims, 5 were infants, 801 children, 2321 adults, and most victims (88.9%) were women. According Kodir (2006) data on human trafficking must be really hard to identify. But very definitely, this is an iceberg phenomenon that the intention is only readable data on human trafficking

cases have been reported, while the actual reality is hard to reveal definitely greater than the amounts reported. This fact certainly endanger human generations to come, especially children and adolescents who are the future generation. The case of adolescents with mode prostitution trade is the most common cases. According Makawekes (2006), the main factor against adolescent rampant human trafficking is poverty. Poverty due to multiple crises, lack of employment opportunities and opportunities for parents trying to cause the heart to sell her child. The desire to live decent and minimal ability to cause teenagers trapped in prostitution. In addition, the materialization and consumptive lifestyle is a lifestyle factor that ensnare teenagers that encourages them to enter the world of prostitution at an early stage. According to Elly (2006) teen whose spirit still unstable can be easily exploited, so that adolescents who are victims of trafficking would miss the meaning of his life as a teenager's life should be colored with joy for life can develop in accordance with the teen's own world, while the lives of adolescents who are victims trafficking tinged with a sense of traumatic, were unable to determine his own destiny (self determination), can not freely spend expression or opinion, is not free to perform live as they wish, fear, suspicion threatened so as not to develop psycho-social development. (Callmerona.wordpress.com).

Based on the observations briefly to two teenage victims of trafficking were both teenagers who are victims of trafficking are taking a different path. Teenagers first choose to develop in accordance with the teen's own world in a normal and can continue her schooling, while the second adolescent was not free to live their lives normally, not free to live according to his own and threatened need suspicion, so that teenagers are even continuing her life choices into the world of prostitution. This study aims to determine the kinds of meaning in life teens who have experienced human trafficking, and things like what can cause teenage victims of trafficking to obtain the meaning of life and how the adolescent process in gaining understanding of the meaning of life from his experiences into human trafficking victims

# MAKNA HIDUP REMAJA YANG PERNAH MENGALAMI *HUMAN TRAFFICKING*

Dicky Maulana

## Pendahuluan

Di era kemerdekaan terlebih di era reformasi yang sangat menghargai Hak Asasi Manusia, masalah perbudakan atau penghambaan tidak ditolerir lebih jauh keberadaannya. Secara hukum bangsa Indonesia mengatakan bahwa perbudakan atau penghambaan merupakan kejahatan terhadap kemerdekaan orang yang diancam dengan pidana penjara lima sampai lima belas tahun penjara (Pasal 324-337 KUHP). Namun, kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi yang mengakselerasi terjadinya globalisasi, juga dimanfaatkan oleh hamba kejahatan untuk menyelubungi perbudakan atau penghambaan itu kedalam bentuknya yang baru yaitu perdagangan manusia (*human trafficking*), yang beroperasi secara tertutup dan bergerak diluar hukum.

Fenomena yang banyak terjadi sekarang ini adalah *human trafficking* yang menimpa remaja. Menurut laporan Kantor Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra), International Organization for Migration (IOM) telah memulangkan 3.127 orang korban *trafficking* (perdagangan manusia), baik yang terjadi di dalam negeri maupun dari luar negeri), demikian data tahun 2005-2007. Dari 3.127 korban tersebut, 5 orang adalah bayi, 801 anak, 2.321 dewasa, dan sebagian besar korban (88,9 %) adalah perempuan. Menurut Kodir (2006) data pasti tentang *human trafficking* sesungguhnya sulit diketahui. Namun sangatlah pasti, ini fenomena gunung es yang maksudnya adalah data *human trafficking* hanya terbaca pada kasus-kasus yang dilaporkan saja, sementara realitas yang sebenarnya yang sulit diungkap pasti lebih besar dari jumlah yang dilaporkan. Kenyataan ini tentu saja membahayakan generasi manusia yang akan datang, khususnya anak-anak dan remaja yang merupakan generasi bangsa yang akan datang. Kasus perdagangan remaja dengan modus pelacuran adalah kasus yang paling umum terjadi. Menurut Makawekes (2006), faktor utama maraknya *human trafficking* terhadap remaja adalah kemiskinan. Kemiskinan akibat multi krisis, kurangnya kesempatan kerja dan peluang berusaha menyebabkan orang tua tega menjual anaknya. Keinginan untuk hidup layak dan kemampuan yang minim menyebabkan remaja terjebak dalam

prostitusi. Selain itu, materialisasi dan gaya hidup konsumtif merupakan faktor yang mejerat gaya hidup remaja sehingga mendorong mereka untuk memasuki dunia pelacuran secara dini.

Menurut Elly (2006) remaja yang jiwanya masih labil dapat dengan mudah dieksploitasi, sehingga remaja yang menjadi korban *trafficking* akan merasa kehilangan makna hidupnya karena seharusnya kehidupan remaja diwarnai dengan keceriaan untuk dapat hidup berkembang sesuai dengan dunia remaja itu sendiri, sedangkan kehidupan remaja yang menjadi korban *trafficking* diwarnai dengan rasa traumatik, tidak dapat menentukan jalan hidupnya sendiri (*self determination*), tidak dapat bebas mengeluarkan ekspresi atau pendapatnya, tidak bebas menjalankan hidup sesuai dengan keinginannya, ketakutan, terancam penuh kecurigaan sehingga tidak dapat mengembangkan psiko-sosial anak. ([callmerona.wordpress.com](http://callmerona.wordpress.com)).

Berdasarkan pengamatan selintas terhadap dua remaja korban *trafficking* ternyata kedua remaja yang menjadi korban *trafficking* tersebut mengambil jalan hidup yang berbeda. Remaja pertama memilih untuk berkembang sesuai dengan dunia remaja itu sendiri secara normal dan dapat melanjutkan sekolahnya, sedangkan remaja kedua tidak bebas menjalani hidupnya dengan normal, tidak bebas hidup sesuai dengan keinginannya sendiri serta terancam penuh kecurigaan, sehingga remaja tersebut malah melanjutkan pilihan hidupnya kedalam dunia prostitusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis makna hidup remaja yang pernah mengalami *human trafficking*, dan hal-hal seperti apa saja yang dapat menyebabkan remaja korban *trafficking* memperoleh makna hidupnya serta bagaimana proses remaja tersebut dalam memperoleh pemahaman terhadap makna hidup dari pengalamannya menjadi korban *human trafficking*.

## **Makna Hidup**

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan hidup. Makna hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan, karena sering tersirat dan tersembunyi di dalamnya.

Bastaman (1996) mengemukakan bahwa makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Makna hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan, karena sering tersirat dan tersembunyi di dalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa kebahagiaan adalah ganjaran atau akibat samping dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidup.

Menurut Bastaman (1996), terdapat komponen-komponen yang potensial dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan mengembangkan kehidupan bermakna sejauh diaktualisasikan. Komponen ini dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi yaitu dimensi personal, dimensi sosial dan dimensi nilai-nilai.

Menurut Frankl (dalam Bastaman 1996) ada tiga jenis makna dalam hidup ini yang dapat membawa manusia kepada makna hidupnya adalah makna kerja, makna penderitaan dan makna cinta.

## Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai perubahan fisik secara cepat, ketertarikan pada lawan jenis dan keinginan untuk memberontak.

Salzman (dalam Yusuf, 2002), mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*) minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estika dan isu-isu moral.

Menurut Makawekes (2006), faktor utama maraknya *human trafficking* terhadap remaja adalah kemiskinan. Kemiskinan yang begitu akut dan langkanya kesempatan kerja mendorong jutaan penduduk Indonesia untuk bermigrasi keluar ataupun dalam negeri guna menemukan cara agar dapat menghidupi diri mereka dan keluarga mereka sendiri. Kemiskinan akibat multi krisis, kurangnya kesempatan kerja dan peluang berusaha menyebabkan orang tua tega menjual anaknya. Keinginan untuk hidup layak dan kemampuan yang minim menyebabkan remaja terjebak dalam prostitusi. Selain itu, materialisasi dan gaya hidup konsumtif merupakan faktor yang mejerat gaya hidup remaja sehingga mendorong mereka untuk memasuki dunia pelacuran secara dini.

## *Human Trafficking*

*Human trafficking* adalah perdagangan manusia, lebih khususnya perdagangan perempuan dan anak yang dilakukan oleh pelaku perdagangan manusia (*trafficker*) dengan cara mengendalikan korban dalam bentuk paksaan, penggunaan kekerasan, penculikan, tipu daya, penipuan ataupun penyalahgunaan kekuasaan atau kedudukan rentan atau pemberian atau penerimaan pembayaran atau keuntungan untuk memperoleh persetujuan dari orang yang mengusasai orang lain untuk tujuan eksploitasi.

*Trafficking* merupakan suatu bentuk kejahatan kemanusiaan yang sangat kompleks dan mengerikan. *Trafficking* tidak lagi sekedar praktik perbudakan manusia oleh manusia sebagaimana telah terjadi pada masa lalu, melainkan prosesnya

dilakukan dengan kekerasan fisik, mental, seksual, penindasan, sosial, dan ekonomi, dengan modus yang sangat beragam, mulai dengan cara yang halus seperti bujukan dan penipuan sampai dengan cara yang kasar seperti paksaan dan perampasan (Kodir, 2006)

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran makna hidup remaja yang pernah mengalami *human trafficking*.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang pernah mengalami kasus *human trafficking* yang pernah dijual dan ditipu untuk dijadikan pelacur oleh sepupu, berjenis kelamin perempuan serta berusia 15 tahun. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman standar terbuka dimana pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan suatu pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Sedangkan, observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang di observasi.

## Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan beberapa hal, yaitu :

### 1. Hal-hal yang dapat menyebabkan subjek korban *human trafficking* memperoleh makna hidupnya

Hal-hal yang dapat menyebabkan subjek korban *human trafficking* memperoleh makna hidupnya adalah sebagai berikut:

#### a. Dimensi Personal

Unsur-unsur yang merupakan dimensi personal adalah :

- 1) Pemahaman diri (*self insight*), subjek mempunyai pemahaman diri yang tidak baik dalam menyelesaikan masalah karena saat menjadi korban *human trafficking* subjek sering berpikir pendek seperti kabur atau dengan berbohong dari keluarganya, alasan subjek melakukan hal itu karena subjek takut dimarahi oleh keluarganya sehingga masalah tersebut bukanlah terselesaikan melainkan menjadi semakin rumit. Saat ini subjek sudah lebih baik dalam menilai dirinya, subjek sudah tidak berbohong lagi dan menjadi penurut, subjek lebih sering dirumah dan dekat dengan keluarganya. Dalam hal lain pun subjek sudah lebih baik terutama dalam hal menyelesaikan masalah, subjek lebih percaya diri dalam bergaul, lebih tegar dalam menghadapi suatu masalah, dan lebih bertanggung jawab dengan perbuatannya.

- 2) Pengubahan sikap (*changing attitude*), setelah peristiwa yang menyebabkan subjek menjadi korban *human trafficking* membuat subjek menyadari kesalahannya. Subjek merasa menyesal dan kecewa dengan peristiwa yang dialaminya. Oleh karena itu, subjek berusaha bangkit untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dengan cara tetap melanjutkan sekolah hingga lulus dan membantu ibunya di rumah.

b. Dimensi Sosial

Subjek merasa senang dan percaya diri saat memperoleh dukungan dan perhatian dari keluarga dan orang terdekatnya. Mereka selalu bersedia memberikan bantuan pada saat subjek membutuhkannya. Keluarga dan teman-teman subjek adalah orang-orang yang tetap peduli dan menerima baik buruknya keadaan subjek setelah kasus *human trafficking* yang dialaminya. Dalam berinteraksi dengan orang lain subjek adalah orang yang mudah bergaul dengan yang lainnya sehingga subjek mempunyai banyak teman akrab yang dapat subjek percayai.

c. Dimensi Nilai-Nilai

Adapun unsur-unsur dari dimensi nilai-nilai meliputi :

- 1) Makna hidup (*the meaning of live*), setelah peristiwa yang menimpa subjek, nilai-nilai penting yang dimilikinya untuk mencapai tujuan hidupnya adalah semangat yang kuat, rasa percaya diri, tidak mudah menyerah dan bertanggung jawab dengan apa yang subjek lakukan. Dengan nilai-nilai penting itu subjek berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik dan melupakan masa lalu yang pernah subjek alami.
- 2) Keikatan diri (*self commitment*), saat ini subjek mempunyai tujuan hidup yaitu menjalani hidup secara normal seperti remaja-remaja lainnya. Subjek berkomitmen untuk berusaha mencapai tujuannya dengan cara menjadi orang baik dan tetap melanjutkan sekolahnya hingga lulus dengan nilai yang baik.
- 3) Kegiatan terarah (*directed activities*), subjek mengikuti kegiatan yang terarah seperti latihan *dance* dalam menunjang tercapainya tujuan hidupnya karena subjek menyukai olahraga. Selain itu, subjek adalah orang yang mudah menjalin interaksi dengan orang lain karena subjek ramah dan peduli terhadap sesama sehingga nilai persahabatan dan saling percaya satu sama lain yang subjek dapatkan akan menunjang tercapainya tujuan hidupnya.

2. **Jenis-jenis makna hidup subjek yang pernah mengalami *human trafficking***

a. Makna Kerja

Selain tetap melanjutkan sekolah, kegiatan lain yang tengah subjek jalani saat ini adalah latihan *dance*. Subjek sangat menyukai kegiatan tersebut karena selain menambah teman, latihan *dance* juga dapat

menyehatkan tubuh, dan disitu subjek dapat bersosialisasi dengan teman-teman barunya. Kegiatan tersebut memberikan arti dalam hidup subjek agar hidup subjek tidak membosankan dengan tugas-tugas di sekolah. Persahabatan dan percaya satu sama lain adalah nilai-nilai yang subjek dapat dari kegiatan tersebut.

b. Makna Penderitaan

Subjek pernah mengalami peristiwa yang membuat subjek menderita yakni peristiwa saat subjek menjadi korban *human trafficking*. Peristiwa tersebut telah mencemarkan nama baik keluarga subjek dan menyangkut harga diri subjek sehingga membuat subjek merasa malu dan sedih saat itu. Namun subjek tetap yakin dan sabar dapat melalui itu semua. Subjek tidak menyerah dan terus berjuang agar hidupnya bisa lebih baik lagi ke depan. Setelah peristiwa yang telah dialami subjek, banyak terjadi perubahan kearah yang lebih baik pada diri subjek terutama pada sikap dan penampilan subjek seperti sikap subjek yang penurut, jujur dan lebih sopan dalam berpakaian. Selain itu terdapat banyak manfaat dari peristiwa yang dialami subjek yakni subjek lebih dewasa dalam bersikap seperti tegar dalam menghadapi masalah, lebih bertanggung jawab dengan perbuatannya, mawas diri dalam pergaulan, dan bebas berekspresi sesuai dengan keinginan subjek.

c. Makna Cinta

Setelah mengetahui subjek menjadi korban *human trafficking* keluarga tidak tinggal diam, mereka tetap berusaha membantu subjek dengan melaporkan pelaku tersebut pada pihak berwajib. Walaupun keluarga subjek kecewa dengan perilaku subjek namun mereka tetap menyayangi dan peduli terhadap subjek. Ini terbukti dari upaya keluarga untuk mengeluarkan subjek dari masalah tersebut dengan cara membatasi subjek dalam bermain, seleksi dalam memilih teman, mendukung subjek dan memenuhi semua kebutuhan subjek terutama dalam hal sekolah. Selain keluarga, ada pihak lain yang tetap peduli kepada subjek, yaitu saudara perempuan subjek. Dukungan yang mereka berikan sangat berarti sekali terhadap diri subjek karena membuat subjek merasa lebih baik karena masih ada orang-orang disekitar subjek yang bisa menerima baik-buruknya diri subjek sehingga subjek merasa lebih percaya diri, tidak malu dan takut lagi dalam berteman.

3. **Proses-proses yang dialami subjek dalam memperoleh pemahaman terhadap makna hidupnya dari pengalamannya menjadi korban *human trafficking***

Proses-proses yang dialami subjek dalam memperoleh pemahaman terhadap makna hidupnya dari pengalamannya menjadi korban *human trafficking* ini dapat digolongkan menjadi tiga sebagai berikut :

- a. Dimensi personal. Diketahui bahwa subjek pernah mengalami peristiwa yang membuatnya sangat menderita yaitu menjadi korban *trafficking*, saat itu usia subjek 15 tahun dan masih duduk di bangku SMP kelas tiga. Saat subjek mengalami kasus *human trafficking*, subjek menilai dirinya sendiri tidak baik dalam menyelesaikan masalah karena subjek merasa tidak mampu menyelesaikan masalah itu sendirian dan sering berpikir pendek ketika mendapatkan masalah dengan cara menghindari keluarganya seperti berbohong pada keluarganya dan kabur dari rumah. Subjek merasa kecewa dan menyesal dengan kejadian yang dialaminya, oleh karena itu subjek berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dengan cara tetap melanjutkan sekolah hingga lulus dan membantu ibunya dirumah. Saat ini subjek sudah lebih baik dalam menilai dirinya seperti subjek sudah tidak berbohong lagi dan menjadi penurut, subjek lebih sering dirumah dan dekat dengan keluarganya. Dalam hal lain pun subjek sudah lebih baik terutama dalam hal menyelesaikan masalah, subjek lebih percaya diri dalam bergaul, lebih tegar dalam menghadapi suatu masalah, dan lebih bertanggung jawab dengan perbuatannya.
- b. Dimensi sosial. Diketahui bahwa subjek mengetahui bahwa dirinya telah menjadi korban dari *human trafficking*, subjek merasa menyesal, kecewa, merasa takut akan ketahuan keluarganya ataupun takut terhadap pelaku yang menjualnya. Walaupun hal itu sangat menyakitkan dan mengecewakan buat diri subjek tetapi subjek harus memberitahu keluarga. Keluarga subjek sangat terpukul sekali, mereka marah, sedih, kecewa dan tidak menyangka bahwa pelaku (*trafficker*) adalah saudaranya sendiri, dan saat itu juga mereka melaporkan pelaku (*trafficker*) pada pihak berwajib demi keinginan subjek untuk merubah hidupnya jadi lebih baik sesuai dengan keinginannya karena perbuatan negatif yang telah subjek lakukan tidak sesuai dengan hati nuraninya. Dengan kejadian itu, keluarga subjek memberikan perhatian khusus dan dukungan yaitu dengan membatasi jam main, memberikan nasehat yang baik terutama dalam memilih teman dan memenuhi semua kebutuhan subjek agar subjek tetap melanjutkan sekolah. Selain keluarga subjek, ada pihak lain yang membantu subjek keluar dari persoalan tersebut. Dia adalah saudara dekat subjek yang tinggal di sebelah rumah subjek, dia selalu menasehati subjek dan memberi bantuan saat subjek membutuhkan. Dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mereka, subjek merasa senang dan percaya diri. subjek tidak malu atau minder untuk menjalani hidupnya. Oleh karena itu subjek berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dengan cara tetap melanjutkan sekolahnya hingga lulus dan membantu ibunya dirumah.
- c. Dimensi nilai-nilai. Diketahui bahwa subjek berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dengan cara tetap melanjutkan sekolahnya hingga lulus. Saat ini subjek mempunyai tujuan hidup yaitu menjalani hidup secara

normal seperti remaja-remaja lainnya. Subjek mempunyai keinginan untuk tetap melanjutkan sekolah, ingin menjadi dokter atau pengacara sesuai dengan cita-citanya. Subjek berkomitmen untuk ranking 1 di sekolahnya demi mencapai tujuan hidupnya. Nilai-nilai penting yang subjek miliki saat ini adalah semangat yang kuat, rasa percaya diri, tidak mudah menyerah dan bertanggung jawab. Dengan nilai-nilai penting itu subjek berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik dan melupakan masa lalu yang pernah subjek alami. Kegiatan yang diikuti subjek saat ini adalah eskul *dance* karena subjek menyukai olahraga. Subjek adalah orang yang mudah menjalin interaksi dengan orang lain karena subjek ramah dan peduli terhadap sesama. Banyak hikmah yang dapat subjek dapatkan dari peristiwa yang dialaminya diantaranya adalah lebih percaya diri dalam berteman, lebih tegar dalam menghadapi masalah dan lebih bertanggung jawab dengan perbuatan yang ia lakukan serta lebih menjaga diri dalam berinteraksi dengan teman-teman terutama teman-teman baru subjek dan subjek juga tidak menyia-nyiakan hidupnya lagi akan tetapi lebih menghargai hidupnya. Sebelum mengalami kasus perdagangan manusia, subjek menjalani hidupnya dengan santai-santai tanpa memiliki tujuan hidup yang pasti. Tetapi setelah subjek mengalami kasus *human trafficking*, subjek menyadari bahwa memiliki tujuan hidup itu penting agar hidup subjek lebih bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Saat ini hidup subjek terasa lega dan menyenangkan walaupun subjek masih berusaha menjadikan hidupnya lebih bermakna. Untuk itu rencana subjek di masa mendatang adalah dengan mewujudkan cita-citanya dan yang pertama kali subjek lakukan adalah lulus sekolah dan melanjutkan kuliah sesuai dengan cita-citanya.

### **Kesimpulan**

Dari hasil pengumpulan dan interpretasi data yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Subjek menemukan makna hidupnya, subjek merasa bahagia dan banyak sekali perubahan kearah yang lebih baik pada diri subjek (sikap dan penampilan), dan orang-orang disekitar subjek bisa menerima keadaan subjek apa adanya serta bersedia membantu subjek kapanpun subjek membutuhkannya. Dan subjek melalui semua proses atau tahapan2 mulai dari tahap derita sampai pada tahap penemuan makna hidup. Saat ini subjek lebih menghargai pentingnya arti hidup dan tidak menyia-nyiakan lagi hidupnya.

## Daftar Pustaka

- Bastaman, H. (1996). *Meraih hidup bermakna: kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Draft Naskah Akademis RUU Anti Perdagangan Orang Terutama Perempuan dan Anak, Perubahan Draft-II Tanggal 6 Maret 2003, Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Jakarta.
- Elly. (2006). *Postrumatic stress disorder pada adolence yang mengalami trafficking pada kasus eksploitasi seksual*. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok: Universitas Gunadarma.
- Heru, B. (2006). *Penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu kemanusiaan budaya*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesra (2003): *'Penghapusan Perdagangan Orang (Trafficking in Persons) di Indonesia'*. Jakarta.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesra (2004): *'Penghapusan Perdagangan Orang (Trafficking in Persons) di Indonesia'*. Jakarta.
- Keppres RI No. 88 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Perdagangan (Trafiking) Perempuan dan Anak.
- Kodir, F. A. (2006). *Fiqh anti trafiking*. Jawa Barat: Fahmina.
- Kompas, 4 Februari 2009. 'Pendidikan bisa cegah "trafficking"'.  
http://www.kompas.com
- Makawekes, Y. (2006). *Sosialisasi RAD kepada lembaga terkait berupa pelatihan antisipasi perdagangan perempuan dan anak bagi lurah*. Yogyakarta.
- Protocol To Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons, Especially Women and Children, Supplementing the United Nations Conventions Against Transnational Organized Crime, 2000.
- Yusuf, S. (2002). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Rosdakarya.

<http://www.menkokesra.go.id/content/view/10587/39/>

<http://callmerona.wordpress.com/2008/06/>